



Mengartikan Sebuah Mimpi Pada Film “Ketika Berhenti di Sini” dengan Teori Psikoanalisis Menggunakan Metode Simbolik Oleh Freud

Adna Maharani^{1,*}

¹Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: adna.mhrnii2@upi.edu

ABSTRACT

Film is a visual art form that combines moving images, sound and narration to convey a story or message to the audience, it can also act as a medium to deepen understanding of the mental state possessed by humans. In interpreting dreams according to Freud, it can be done through two methods, namely Dream Interpretation using one of Freud's methods, namely the symbolic method, which means interpreting dreams as a whole with dreams that are thought about repeatedly, it can affect human memory about the meaning of these dreams carried out using qualitative methods through an analytical descriptive approach. In the movie *Ketika Berhenti Disini*, in every scene where Dita wears glasses given by Ed, glasses are interpreted as clarity in seeing. A sign that there will be clarity in seeing, if in the context of this film is Ed's existence in the form of AI. which if you remove the food will disappear, is interpreted as a blur in the glasses because Ed cannot be seen again. The unity of a complete dream that is felt or done repeatedly can have an impact on the thinking of the brain itself in understanding a dream and seeing the dream. Every human being has fears, deep fears and also sadness that every human being always has. All of these things will be healed with good support from the environment and people around.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 Jan 2024

First Revised 22 Feb 2024

Accepted 09 April 2024

First Available online 18 June 2024

Publication Date 18 June 2024

Keyword:

Movie,
Dream,
Symbolic,
Mental,
Memory.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan bentuk seni visual yang menggabungkan gambar bergerak, suara dan narasi untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Selain menjadi media hiburan dan informasi, film juga dapat berperan menjadi medium untuk memperdalam pemahaman mengenai kondisi mental yang dimiliki oleh manusia (Supiarza, 2022). Dengan menyajikan cerita yang mendalam dan diimbangi dengan pendalaman karakter yang kompleks, film dapat membuka wawasan tentang berbagai macam aspek psikologis, emosional dan sosial yang mempengaruhi kesehatan mental pada manusia (Pauhrizi, 2020; Warsana et al., 2022). Film juga dapat merangsang refleksi dan dialog mengenai isu-isu yang didalamnya terdapat mental health dalam masyarakat.

Dalam film *Ketika Berhenti Disini* yang menceritakan tentang Dita dan Ed, kisah romantis yang berujung tragis akibat kepergian Ed karena kecelakaan. Dita mulai merasakan kesehatan mentalnya yang terganggu, Dita menganggap bahwa kacamata berteknologi tinggi yang diberikan oleh Ed dapat menghadirkan kembali Ed dan menjalankan kehidupan seperti sedang bersama Ed, tanpa ia sadari bahwa sesungguhnya kesehatan mental Dita sudah terganggu, akibat kehilangan dan rasa takut yang selalu ia rasakan dari sebelum ditinggal Ed.

Interpretasi berarti tafsiran yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat kemungkinan pemahaman yang akan muncul dalam aspek visual film tanpa adanya ketidaksadaran manusia (Boltz, 1992; Efthimiou & Llewellyn, 2007; Messaris, 2014). Di dalamnya, terdapat hermeneutika yang digunakan untuk mencari hubungan antara tampilan visual film dengan aspek ketidaksadaran yang didapatkan dari konsep-konsep psikoanalisis. Semua bersandar pada teori psikoanalisis.

Studi psikoanalisis merupakan teori yang menjelaskan tentang pendekatan kepribadian pada manusia (Ardiansyah et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan mental dan kepribadian manusia. Studi psikoanalisis pula dimulai dengan ditandainya penerbitan buku yang berjudul *The Interpretation of Dreams* (tafsir terhadap mimpi) oleh Sigmund Freud pada tahun 1900. Menurut Freud bukan mengartikan mimpi tapi menafsirkan mimpi tapi menafsirkan atau memberikan arti pada mimpi (Syakur, 2014).

Dalam menafsirkan mimpi menurut Freud dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu Interpretasi Mimpi (metode simbolik) dan metode kode (*decoding*) (Freud, 1920). Dalam pembahasan kali ini, yang akan dibahas lebih dalam adalah menggunakan metode interpretasi mimpi (metode simbolik) yang menganggap isi dari mimpi sebagai salah satu kesatuan yang utuh dan mengartikannya dengan makna tertentu, dengan isinya sepadan dengan mimpi itu sendiri. Model penafsiran mimpi ini sama seperti kemampuan analisis untuk menghasilkan ide yang cerdas, intuisi yang baik sehingga penafsiran dapat diterapkan dengan berhasil meski pada penggunaannya terbatas dan cenderung tidak bisa digunakan untuk kasus-kasus khusus.

Mimpi berarti wujud dari pemikiran yang diciptakan oleh manusia pada otaknya sendiri, mimpi dapat hadir karena adanya memori yang terus menerus diingat kembali, sehingga otak menangkap sebagai sesuatu hal yang penting, mimpi juga dapat menjadi pertanda seseorang dalam mengingat suatu hal dari mulai benda hingga wujud makhluk hidup. Dengan adanya mimpi pula maka dapat mempengaruhi ingatan manusia mengenai arti mimpi tersebut. Sehingga dalam pembahasan ini, pertanyaan mengenai seberapa berdampak film dalam menampilkan kesehatan mental seseorang dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap kesehatan mental diri sendiri yang dimulai karena adanya suatu mimpi atau pemikiran yang utuh sangat berdampak besar. Dalam hasil akhir akan didapatkan arti mengenai pengaruh kesehatan mental manusia yang mengalaminya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif analitik. Deskriptif analitik merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan juga memberikan gambaran pada suatu objek yang diteliti melalui data dan sampel yang dikumpulkan (Hery Supiarza, Nada Sofia Irmanika, 2019; Shelvira Alyya Putri Anjani & Supiarza, 2022). Sumber data yang akan digunakan melalui sumber primer dan juga sumber sekunder. Sumber primer berasal dari Film Ketika Berhenti Disini yang bertindak sebagai objek penelitian utama, dan untuk sumber sekunder didapatkan dari jurnal penelitian yang membahas terkait Teori Interpretasi Psikoanalisis oleh Freud dan jurnal yang membahas film tersebut dengan tema berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Ketika Berhenti disini menceritakan tentang Dita yang memiliki rasa takut akan kegagalan dipertemukan dengan Ed seorang arsitek. Pertemuan yang tidak disengaja ini membuat mereka menjalin hubungan yang cukup lama, namun Dita selalu menginginkan Ed untuk menjadi apa yang dia inginkan dan bayangkan, sehingga mereka sering berada dalam pertengkaran hebat. Saat pertengkaran hebat itu terjadi, Ed yang ingin melakukan perjalanan untuk meminta maaf kepada Dita malah mengalami kecelakaan yang membuat dirinya meninggal dunia. Dita yang terpukul atas kepergian Ed menjadi murung dalam menjalani hari-hari nya, juga ketakutan dan kesedihan yang mendalam dirasakan Dita. Hingga dua tahun berlalu, Dita yang selalu menghindar dalam mencari tau keberadaan Ed agar bisa move on, mendapatkan kejutan sebuah Kacamata canggih yang mana merupakan pemberian Ed sebelum ia meninggal. Kacamata canggih ini bisa melihat Ed dalam bentuk AI. Awalnya Dita kaget dan trauma melihat itu semua, namun seiring berjalannya waktu, Dita pun merasa memang dirinya membutuhkan Ed dan memakai kacamata tersebut, seperti melihat Ed dalam kehidupan asli. Kondisi psikologis Dita secara tidak langsung mulai kena, dia jadi mulai tertutup dengan orang luar karena merasa dirinya sudah bersama Ed, memarahi teman teman dan pacarnya yang menyuruhnya untuk stop menggunakan kacamata itu karena semua itu hanya ilusi dan kecanggihan teknologi saja. Tapi Dita awalnya sangat menentang dan jadi marah kepada mereka semua, hingga akhirnya dia tersadar bahwa memang Ed sudah tiada.

Dalam Interpretasi Psikologi Sigmund Freud, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana tafsir terhadap mimpi bukan mengartikan mimpi itu saja, tapi memberi arti pada mimpi tersebut berkaitan dengan film Ketika Berhenti Disini (Ardiansyah et al., 2022). Pada Interpretasi mimpi (metode simbolik), dimana menganggap isi dari mimpi sebagai satu kesatuan yang utuh dan menggantinya dengan makna tertentu yang isinya sepadan dengan mimpi itu sendiri (Hamali, 2018). Dalam film Ketika Berhenti Disini, pada setiap scene dimana Dita memakai kacamata pemberian dari Ed ini, kacamata diartikan sebagai kejelasan dalam melihat. Pertanda akan ada kejelasan dalam melihat (dalam konteks film ini adalah keberadaan Ed dalam bentuk AI) yang jika dilepas akan hilang (buram dalam kacamata) karena Ed sudah tidak bisa dilihat kembali.



Gambar 1. Dita untuk pertama kalinya melihat wujud Ed kembali ketika mencoba memakai kacamata pemberian Ed

Sumber: Film *Ketika Berhenti Disini* pada durasi 52:01

Pada pemahaman teori Psikoanalisis Freud, kemunculan kacamata yang menjadi simbol terwujudnya mimpi Dita bertemu Ed dengan cara menggunakan kacamata pemberian Ed, metode simbolik makna utuh sebagai representasi sepadannya mimpi itu sendiri terlihat jelas karena keinginan, ketakutan dan reaksi kaget dari Dita ketika melihat Ed dalam wujud AI untuk pertama kalinya ketika memakai kacamata tersebut. Kacamata pula menjadi benda perantara antara manusia, dalam film ini adalah Dita dengan isi penglihatannya yang berkaitan berikutnya dengan kondisi mental yang dialami oleh Dita.



Gambar 2. Dita melakukan aktivitasnya bersama Ed

Sumber: Film *Ketika Berhenti Disini* pada durasi 01:32:00

Mimpi juga dapat membuat manusia tersebut menjadi terus menerus mengingat hal yang ada di mimpi tersebut, terutama jika mimpi tersebut dilakukan berulang, dalam konteks pembahasan film *Ketika Berhenti Disini* adalah ketika Dita yang akhirnya mencoba kembali untuk memakai kacamata pemberian Ed karena dirinya rindu dengan keberadaan Ed disampingnya. Keberlangsungan mimpi yang terus menerus dilakukan ini pasti akan membuat mental Dita merasa bahwa Ed memang masih ada bersamanya, tentu ini akan membuat kesehatan pada mental nya terganggu di kemudian hari, karena Dita tidak bisa mengontrol mana dunia nyata dan yang hanya teknologi. Kesatuan yang utuh menurut Freud juga menjadikan mimpi sebagai wujud nyata yang jelas terekam oleh ingatan dan otak Dita.

Pada akhirnya kesatuan mimpi yang utuh (diwujudkan oleh kacamata) lambat laun akan membuat mental Dita menerima sinyal bahwa mimpi tersebut adalah nyata dan bukan AI semata. Tentu hal tersebut dapat membuat kesehatan mentalnya terganggu secara perlahan, Dita tidak bisa membedakan mana kehidupan yang nyata dan juga hanya pemikiran nya belaka. Mimpi utuh juga ditekankan dengan adanya wujud kacamata

pemberian Ed, yang mana harus di jauhi secara perlahan oleh Dita agar representasi mimpi yang utuh tersebut dapat stabil dengan pemikiran dan juga mental Dita yang tetap harus didukung oleh lingkungan sekitar nya.

4. KESIMPULAN

Isi Pengaruh film sebagai media komunikasi, salah satunya guna menunjukkan kesadaran tentang kesehatan mental dapat ditangkap dari film Ketika Berhenti Disini. Dimana jika dikaitkan dengan teori Interpretasi Psikoanalisis metode simbolik, dimana mimpi terasa seperti nyata karena dianggap sudah menyatu dengan raga manusia itu sendiri. Selain itu di dalamnya terdapat pembelajaran bahwa setiap manusia memiliki ketakutan, rasa takut yang mendalam dan juga kesedihan yang selalu dimiliki oleh setiap manusia. Semua hal tersebut akan bisa disembuhkan dengan adanya dukungan dari lingkungan dan orang sekitar.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31.
- Boltz, M. (1992). Temporal Accent Structure and the Remembering of Filmed Narratives. *Journal of Experimental Psychology: Human Perception and Performance*, 18(1), 90–105.
- Efthimiou, C. J., & Llewellyn, R. A. (2007). Physics in Films: A New Approach to Teaching Science. *Hollywood Blockbusters: Unlimited Fun but Limited Science Literacy*, August 2007.
- Freud, S. (1920). *A General Introduction to Psychoanalysis*. Clark University. <http://www.gutenberg.org/ebooks/38219.txt.utf-8>
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmund Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 285–302. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2.3844>
- Hery Supiarza, Nada Sofia Irmanika, Y. S. (2019). Lack of Interest in Children Songs on Elementary. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 233–244.
- Messaris, P. (2014). Film: Visual Literacy. *Encyclopedia of Aesthetics*. 2nd Ed. (189-191). New York: Oxford University Press.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1–12.
- Shelvira Alyya Putri Anjani, & Supiarza, H. (2022). STEREOTIP SINDEN SUNDA: KEADILAN PEREMPUAN DALAM BEREKSPRESI SENI. *Jurnal Kajian Seni*, 09(01).
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78–87.
- Syakur, A. (2014). Metode Ketenangan Jiwa: Suatu Perbandingan antara al-Ghazâlî dan Sigmund Freud. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 162. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.162-173>
- Warsana, D., Supiarza, H., Muhammad, E., & Sarbeni, I. (2022). Kota Kata Kita # 3 : Interpret the City Through the Perspective of the Performing Arts. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 20(2), 121–133.